

METODE PENGAJIAN KITAB PADA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DARUL MUTTAQIN MANNANTI KABUPATEN SINJAI

Mujizatullah

Peneliti Bidang Pendidikan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Email : mujizatullah@kemenag.go.id

Abstract

This study aims to describe the method of Pengajian Kitab Kuning that applied at the Salafiyah Darul Muttaqin Pesantren Mannanti. This research is a qualitative research. Data were collected through interviews with Kyai or leaders of Pesantren and Ustadz. The location of the study took place at the Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti Islamic Boarding School in Sinjai Regency, South Sulawesi Province. This study found that the method applied in the Darul Muttaqin Mannanti Islamic Boarding School was (1)The Sorogan Method or the Wetonan Method, that the students proposed one of the books to study which was submitted to the ustadz to be studied by the students and translated later, after that the Ustadz listened and corrected the reading from incorrect translation of the students. (2)Method of Deliberation and discussion of Masa'il namely the method of discussion or seminar, (3)The Halaqah Method which is gathering students with teacher centred learning. (4)The memorization method is a method that is centred on memorization. The opportunity factor for the Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti Islamic boarding school is its geographical condition which is located on the district axis road and can be reached with all types of transportation. The pesantren also has an empowerment program in the fields of agriculture, livestock and trade. As for the challenges faced, there are lacks of learning facilities and infrastructure, especially in the learning facilities which are still very simple including the female dormitory facilities which are still made of wood.

Keywords: Method, Pengajian Kitab, Salafiyah Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan metode pengajian Kitab Kuning yang diterapkan di Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada Kyai atau pimpinan Pesantren dan ustadz. Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa metode yang diterapkan di Pesantren Darul Muttaqin Mannanti adalah (1)Metode Sorogwa atau Metode Wetonan yakni para santri mengajukan salah satu kitab untuk dipelajarinya yang diajukan kepada ustadz untuk dipelajari santri dan menerjemahkannya kemudian ustadz menyimak sekaligus mengoreksi bacaan dan terjemahan santri yang salah. (2)Metode Musyawarah/Bahstul Masa'il yaitu metode diskusi atau seminar, (3)Metode Halaqah yaitu mengumpulkan santri dengan pembelajaran berpusat pada guru. (4)Metode hafalan yaitu metode yang terpusat pada hafalan. Adapun faktor peluang pondok pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti yaitu kondisi geografisnya yang terletak di jalan poros kabupaten dan dapat dijangkau dengan segala jenis alat transportasi. Selain itu pesantren juga memiliki program pemberdayaan bidang pertanian, peternakan dan perdagangan. Adapun tantangan yang dihadapi yaitu masih minimnya sarana dan prasarana belajar terutama pada fasilitas pembelajaran yang masih sangat sederhana termasuk fasilitas asrama putri yang masih terbuat dari kayu.

Kata kunci: Metode, Pengajian Kitab, Pesantren Salafiyah

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan keislaman yang awalnya berbentuk kelembagaan informal tradisional di bumi Nusantara. Pondok pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pondok pesantren tumbuh di Nusantara sebagai upaya para ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam kepada masyarakat, sehingga pondok pesantren merupakan tempat yang sangat strategis untuk membentuk generasi penerus yang *tafaqquh fiddin* (memenuhi kualifikasi pengetahuan agama yang kuat) dan memiliki kepekaan sosial sebagai bagian dari cara hidupnya di masyarakat¹.

Di antara lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang dinilai sebagai hasil proses sejarah yang panjang. Keberadaannya dan kiprahnya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengajaran dan dakwah untuk mencetak kader ulama yang *tafaqquh fiddin*, terbukti memberikan andil besar dalam pembentukan dan pembinaan mental spiritual serta karakter masyarakat, terutama di kawasan pedesaan. Pesantren memerankan diri sebagai *agent of change* dalam masyarakat dengan figur kyai sebagai panutan dan melahirkan tokoh dan ulama besar pada awal abad ke-20².

¹Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren. Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

²Faiqoh. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama

Pondok pesantren telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan budaya dan peradaban (transformasi kultural) yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Pesantren hadir sebagai jawaban untuk menegakkan nilai-nilai ajaran agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan signifikansi pesantren sebagai basis pendidikan Islam, bahkan tidak bisa diabaikan³.

Pesantren Salafiyah merupakan salah satu model pendidikan yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan pesantren merupakan cikal bakal sistem pendidikan Islam pertama khas pribumi, kekhasannya tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Namun kurikulum di pondok pesantren terutama pondok pesantren Salafiyah lebih banyak berorientasi pada kapasitas santri, agar dapat menguasai ilmu agama secara konperhensif yang bersumber dari kitab-kitab klasik secara turun temurun. Sebuah lembaga yang dikenal dengan pondok pesantren, adalah suatu komunitas tersendiri yang di dalamnya hidup bersama sejumlah orang yang berkomitmen hati dan keikhlasan atau memiliki kerelaan mengikat diri dengan Kyai sebagai pemimpin, pembina dan panutan untuk hidup bersama dengan standar moral

RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

³Tafsir, Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. IX. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

tertentu dan membentuk kultur tersendiri. Artinya sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal di dalamnya memiliki seorang Kyai (gelar apapun), juga terdapat masjid, asrama (pondok), pengajian kitab kuning atau naskah klasik/ naskah salaf tentang ilmu ke-Islam-an.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun Anggaran 2011 telah melakukan penelitian tentang implementasi pengajian kitab pada pondok pesantren di kawasan timur Indonesia Dan salah satunya penelitian yang tulis ini.

Di Kabupaten Sinjai, lebih tepatnya di Mannanti, sebuah pondok pesantren berdiri kokoh sejak tahun 1995. Pesantren ini menyematkan kata Salafiyah dinamanya, menjadi pondok pesantren Salafiyah Darul Muttaqin. Untuk menjawab keingintahuan, penulis mencoba untuk menelusuri dan mengkaji lebih dalam metode apa yang digunakan dalam pengajian kitabnya, apa saja peluangnya dan tantangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan, dengan sasaran lokasi penelitian adalah pondok pesantren Darul Muttaqin Mannanti Kabupaten Sinjai. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi bagian dari *key instrument*⁴. Peneliti mencoba memperoleh gambaran tentang metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti Kabupaten Sinjai secara integratif. Apa saja faktor

pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pengajian kitab kuningnya. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer. Data primer yang berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu Kyai, pimpinan pesantren Darul Muttaqin Mannanti, data sumber dokumen pendukung misalnya profil pesantren dokumen manhaj/kurikulum, kitab yang dipelajari di pondok pesantren Darul Muttaqin Mannanti Kabupaten Sinjai.

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini adalah reduksi data, dan verifikasi data⁵. Kegiatan analisis dapat dilakukan sejak pengumpulan data sampai penulisan hasil pelaporan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Metode Pengajian Kitab di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti

Metode berasal dari kata Yunani “*Metodos*” kata ini terdiri dari dua kata yaitu “*Metod*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*Hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan⁶. Diantara metode pengajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah adalah: Metode sorogan yaitu seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur’an dan kitab-kitab bahasa

⁴Bogdan dkk. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London: Allyn and Bacon, Inc.

⁵Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 2.

⁶Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. Hlm.135-136

Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu dan pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang dilakukan gurunya. Kemudian ada juga istilah Weton. Weton ini berasal dari kata wektu (Bahasa Jawa yang bertarti waktu), Istilah weton ini di Jawa Barat disebut bandongan sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode dimana seorang guru membacakan kitab, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas isi buku atau kitab kuning di hadapan murid atau santrinya. Metode Halaqah. Metode ini merupakan kelompok kelas dari metode bandongan artinya secara bahasa yaitu lingkaran murid, dalam hal ini berarti kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang Kyai atau belajar bersama disuatu tempat untuk mendiskusikan isi kitab atau materi pelajaran agar siswa menjadi faham⁷.

Metode hafalan yaitu metode yang terpusat pada hafalan, ulama terdahulu banyak yang menggunakan metode hafalan untuk menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadist. Metode hafalan ini masih digunakan hingga saat ini karena terbukti dengan metode hafalan dapat meningkatkan pemikiran.

Kitab Kuning yang biasa disebut kitab klasik mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam, ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari.

⁷Tafsir, Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. IX. Bandung: PT. Remaja Rosda karya. Hlm. 17.

Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren⁸. Kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut "kitab kuning" karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut. Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas "kekuning-kuningan". Akan tetapi sekarang, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut "*al-kutub al-asriyyah*" (buku-buku modern). Perbedaannya biasanya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan "kitab kuning" tetap melekat padanya⁹.

⁸Azizy, A.Qadri. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan dan Pondok Pesantren. Proyek Peningkatan Pondok Pesantren. Hlm. 21

⁹Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Cet. IV. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm.111

Istilah kitab biasa digunakan untuk menyebut karya sastra para pujangga pada masa lampau yang dapat dijadikan sebagai bukti sejarah untuk mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau. Istilah Salafiyah sendiri secara tekstual berarti lama, dahulu atau tradisional. Secara konteks pesantren Salafiyah, adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlaku sejak awal pertumbuhannya¹⁰. Pembelajaran ilmu Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab klasik berbahasa Arab. Penjajakan tidak didasarkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Bila selesai satu kitab tertentu, santri dapat dinaikkan jenjangnya mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi¹¹. Pendidikan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas dan dampaknya bagi santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu pengetahuan¹².

Secara yuridis, pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua yang merupakan lembaga pendidikan yang mengacu kepada Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat (3) Menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan Nasional yang

¹⁰Fuad, Yusuf Choiril. 2009. *Pedoman Pondok Pesantren Salafiah*. Cet. I. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Departemen Agama RI.

¹¹Faiqoh. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*.

¹²Mastukki. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren. Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Untuk melaksanakan amanat ini maka disahkan rancangan undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003¹³.

Pondok Pesantren Darul Muttaqin Mannanti didirikan pada Tahun 1995, oleh Al-Ustadz Muh. Thahir Asrang, Pemimpin Pesantren, yang beralamat di jalan Pramuka No.6 Desa/Kelurahan Mannanti Kecamatan Tellulimpo, Kabupaten Sinjai. Luas lokasi 1,9 Ha (1952m²), Sumber Lokasi Wakaf masyarakat, Status Lokasi Hak milik, Bentuk Yayasan Milik organisasi, Letak pesantren di ibukota kecamatan. Jarak pesantren dengan pusat desa sejauh 0-1 Km, dengan pusat kecamatan sejauh 1-2 Km dan jarak pusat kabupaten/kota sejauh 1-5 Km. Jenis lembaga pendidikan yang ada yaitu RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Letak pesantren dari jalan poros kabupaten sejauh 1 Km dan letak pesantren dari jalan poros desa/kelurahan sejauh 1 Km. Kondisi jalan menuju pesantren adalah jalan beraspal. Alat transportasi utama untuk menjangkau pesantren antara lain angkutan umum roda empat, bentor, becak dan ojek motor.

Darul Muttaqin Mannanti sebagai salah satu pondok pesantren Salafiyah tetap menggunakan kurikulum khas pesantren dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan santri. Oleh sebab itu santri dikelompokkan sesuai dengan

¹³Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren: Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

kemampuannya, mulai dari tingkat *isti'dadiyah*, *ula*, *wustha* dan *ulya*. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat ketimpangan di dalam proses pembelajaran, artinya kalau santri masih awal hanya difokuskan pada pembelajaran seperti Fiqhi dan Tauhid. Pembelajaran tidak fokus hanya pada satu mazhab saja tetapi pembelajaran pokok tetap dipelajari seperti membaca Al-Qur'an. Kitab yang dipelajari/kitab pendukung pada pendidikan formal yang dibina pesantren Darul Muttaqin Mannanti yaitu: tingkatan *Isti'dadiyah* (tingkat pemula) artinya mereka yang belum memiliki dasar-dasar pembelajaran kitab, maka kitab yang disajikan pada mereka adalah kita-kitab seperti *Akhlaq (mahfudhat)*, *Akhlaq Lilbanin* dan *Almunthakabhat*, Fiqhi, *Kaifiyatusshalah* dan *Kasyifatus jam tajwid (Hidayatus Sibyan)*, *Jazariyah* dan *Mabadi' ala tajwid*. Tauhid (*Aqoidud Diniyah*), *Durusul Aqoid* dan *Khoridatul Bahiyah*, *Tarikh (Tarikhunnabi)*, *Khulasoh Nurul Yaqin*, Bahasa Arab (Al Araby Juz I) dan kamus Jaibiyah.

Metode pembelajaran di pondok pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti ada yang bersifat tradisional. Metode pembelajaran tradisional ini diselenggarakan sesuai dengan kultur yang telah lama dilaksanakan di pesantren atau juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pesantren. Metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri khas pembelajaran di pondok pesantren Salafiyah Darul Muttaqin adalah metode sorogan, wetonan/bandongan, metode Halaqah dan Metode Hafalan.

1. Metode sorogan

Sistem sorogan ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Selain hal tersebut metode sorogan juga dikenal para santri mengajukan salah satu kitab untuk dipelajarinya yang diajukan kepada ustadz untuk dipelajari santri dan diterjemahkan kemudian ustadz menyimak sekaligus mengoreksi bacaan dan terjemahan santri yang salah. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu, di dalamnya terdapat tempat duduk Kyai dan Ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda, yang lain duduk agak jauh sambil mendengar apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sambil siap-siap mendapat giliran. Para santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada Kyai, kemudian membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja di hadapan Kyai dan kyai atau Ustadz membacakan teks dalam kitab tersebut baik sambil melihat ataupun hafalan dan kemudian menjelaskan dengan menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerah. Panjang atau pendeknya yang dibaca sangat bervariasi dan sangat bergantung pada kemampuan santri, santri dengan tekun mendengarkan, mencatat tentang bunyi ucapan teks Arab yang dibacakan kyai atau ustadz dengan memberi harakat (syakal) terhadap kata

bahasa Arab yang ada dalam kitab. Pensiakalan itu sering juga disebut Pendhabitan (pemastian harakat), meliputi semua huruf yang ada dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah langsung di bawah setiap kata Arab dengan menggunakan huruf Arab Pegon/ Arab Melayu/ Arab Indonesia. Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai sebagaimana yang telah diucapkan kyai sebelumnya, kegiatan ini biasanya akan diulang kembali oleh santri pada pertemuan selanjutnya sebagai tugas yang diberikan oleh Kyai. Kyai atau ustadz juga memperhatikan bacaan santrinya sambil melakukan koreksi atau menjelaskan agar santri lebih memahami.

2. Metode Wetonan

Metode ini merupakan pengajian kitab tertentu yang dilaksanakan dengan target tertentu. Biasanya metode ini digunakan pada pengajian kitab *dardir* yang biasa dikaji selama sehari penuh sampai khatam/ selesai pada tanggal 25 sampai dengan 27 Rajab atau biasa dilakukan pada bulan puasa, metode ini menggunakan waktu yang singkat dari waktu normal. Metode ini biasa dipakai pada waktu musyawarah dan diterapkan pada amaliah sehari-hari seperti puasa senin-kamis, sujud tilawah pada hari Jumat setiap shalat subuh. Penggunaan metode wetonan atau bandongan ini biasanya diterapkan pada pengajian untuk mengkaji kitab-kitab besar yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan bacaan kitab tersebut, seperti kitab *ihya' ulumuddin*, dan *Shohih Bukhari*. Dalam artian disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Efektifitas dan efisiensi tenaga pendidik serta transformasi ilmu secara umum, sebagai pengembangan

kualitas pembelajaran dan pengetahuan santri. Pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran seperti dalam perkuliahan, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Di Jawa Barat metode ini disebut metode Bandongan. Metode bandongan, dilaksanakan oleh seorang Kyai atau ustadz yang akan menjelaskan sebuah kitab gundul terhadap sekelompok santri. Santri dengan posisi halaqah melakukan pendhabitan harakat kata, langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami isi teks tersebut.

Perlu dikemukakan, bahwa Kyai di pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti, membedakan antara Wetonan dan Bandongan, memang keduanya adalah istilah metode pembelajaran yang dikembangkan berbagai pesantren di Jawa, tetapi keduanya berbeda di dalam operasionalisasinya, yaitu Wetonan dalam melakukan pengajian kitab dengan mempersingkat waktu penyelesaiannya, artinya tidak menggunakan waktu yang lama di dalam mengkhatam/ menyelesaikan suatu kitab misalnya seharusnya kitab tersebut harus diselesaikan/ khatam dalam tenggang waktu satu tahun tetapi karena suatu sebab maka disingkat harus diselesaikan/ khatam hanya dalam waktu enam bulan (setengah tahun) atau mempercepat tamatnya, sedangkan Bandongan sebaliknya mempelajari kitab tersebut menggunakan waktu yang lama sebagaimana seharusnya (waktu normal).

3. Metode Musyawarah/ Bahtsul Masa'il.

Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai/ Ustadz, atau senior untuk membahas persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh sebab itu metode ini dikenal dengan istilah *bahstul masa'il*. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas berpendapat dengan mengacu pada suatu kitab tertentu dan sebelum pembahasan ditentukan masalah yang akan dibahas. Sedangkan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh Kyai atau ustadz selama kegiatan musyawarah berlangsung dan masalah yang menjadi perhatiannya adalah kualitas dalam mengeluarkan pendapat.

Metode Pengajian Pasaran merupakan kegiatan para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada Kyai atau ustad yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan selama setengah bulan atau dua puluh hari bahkan terkadang satu bulan penuh tergantung besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip metode Bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Pengajian pasaran ini dahulu banyak dilakukan di pesentren-pesantren tua di Jawa dan dilakukan oleh Kyai senior di bidangnya. Titik beratnya pada pembacaan, bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode Bandongan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk mengikuti pengajian ini, namun

pada umumnya pesertanya terdiri dari mereka yang telah belajar atau membaca kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan peserta justru para Kyai atau Ustadz yang berasal di tempat lain, artinya pengajian ini lebih untuk mengambil berkah dari Kyai yang dianggap senior. Sebelum memasuki bulan ramadhan, beberapa pesantren mengeluarkan jadwal, jenis kitab dan Kyai yang akan melakukan *balagh* pasaran. Biasanya kitab yang dipilih adalah kitab yang pernah dipelajarinya, namun membutuhkan penguatan atau terkadang kitab yang sulit diperoleh pengajiannya ditempat lain.

4. Metode hafalan (Muhafzhan)

Dalam penerapan metode ini para santri diberi tugas menghafal sesuatu (kitab) dalam jangka waktu tertentu, kemudian dihafalkan dihadapan Kyai/ Ustad secara *periodic/ incidental* tergantung pada petunjuk Kyai/ustad yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks nahwu, sharaf, dan fiqih.

Pada metode ini seorang santri ditugasi oleh Kyai untuk menghafal satu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab. Menghafal dilakukan secara individual atau berkelompok. Metode ini dapat juga digunakan dengan metode Bandongan atau sorogan.

5. Metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah.

Metode ini merupakan cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan

maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan Kyai atau ustadz, dengan kegiatan, Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara (*kaifiat*) pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai sempurna. Dengan bimbingan Kyai/ Ustadz, para santri mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk praktek, setelah menentukan waktu para santri berkumpul untuk menerima penjelasan tentang struktur kegiatan dan pembagian tugas. Secara bergiliran santri memperagakan praktek ibadah dengan dibimbing dan diarahkan oleh Kyai/ ustadz, setelah praktek ibadah para santri diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum difahami.

6. Metode Halaqah

Yaitu mengumpulkan santri dengan pembelajaran berpusat pada guru yang menurut informan, menggunakan metode dakwah, Sorogan yaitu para santri mengajukan salah satu kitab yang dipilih sendiri untuk dipelajarinya, kemudian diajukan kepada ustadz untuk dipelajari dengan cara santri membaca dan menerjemahkan kemudian ustad menyimak sekaligus mengoreksi bacaan dan terjemahan santri yang salah.

B. Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti

Pondok pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti memiliki banyak peluang yang bisa dijadikan sebagai kekuatan pondok pesantren, baik itu dalam bidang pendidikan maupun di bidang *interpreneurship*. Adapun faktor peluangnya yaitu kondisi geografisnya yang terletak 1 KM dari jalan poros

kabupaten. Kondisi jalan menuju pesantren merupakan jalan beraspal dan dapat dijangkau dengan segala jenis alat transportasi seperti angkutan umum roda empat, bentor, becak dan ojek motor. Selain itu pesantren juga memiliki program pemberdayaan bidang pertanian, peternakan dan perdagangan. Dan juga pesantren melaksanakan kegiatan paket wajar dikdas atau paket C.

Sedangkan tantangan yang dihadapi berupa sarana dan prasarana belajar yang masih minim terutama pada fasilitas pembelajaran yang masih sangat sederhana diantaranya asrama tempat tinggal para santri, meja belajar santri, meja guru dan papan tulis, dan penggunaan media pendidikan yang masih sangat terbatas.

PENUTUP

Kesimpulan

Metode pengajian Kitab Kuning yang diterapkan di Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti adalah Metode Sorogan atau Metode Wetonan yakni para santri mengajukan salah satu kitab untuk dipelajarinya yang diajukan kepada ustadz untuk dipelajari santri dan menerjemahkan kemudian ustadz menyimak sekaligus mengoreksi bacaan dan terjemahan santri yang salah. Metode Musyawarah/ Bahstul Masa'il. Metode musyawarah merupakan Metode Pengajian Pasaran. Metode Halaqah yaitu mengumpulkan santri dengan pembelajaran berpusat pada guru.

Faktor peluang pondok pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti terletak di jalan poros kabupaten di ibukota Kecamatan. Kondisi jalan menuju pesantren merupakan jalan beraspal dan dapat dijangkau alat transportasi seperti

angkutan umum roda empat, bentor, becak dan ojek motor. Pesantren tersebut juga memiliki program pemberdayaan bidang pertanian, peternakan dan perdagangan, melaksanakan kegiatan paket wajar dikdas atau paket C. Sedangkan tantangan yang dihadapi sarana dan prasarana belajar masih minim terutama pada fasilitas pembelajaran yang masih sangat sederhana diantaranya asrama tempat tinggal para santri, meja belajar santri, meja guru dan papan tulis untuk siswa belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2004. Surabaya: Mekar Surabaya
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Azizy, A.Qadri. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren.
- Azra, Asyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Cet. IV. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bogdan, Robert C.and Biklen Kopp Sari. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Faiqoh. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Fuad, Yusuf Choiril. 2009. *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren*. Cet. I. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Ikhsan, Hamdani dan Fuad Ikhsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mas'ud, Abdurrakhman. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren; Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Mastukki. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. IX. Bandung: PT Remaja Rosda karya.